

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebuah Negara yang berdaulat tentunya memiliki perangkat negara yang lengkap. Selain harus memiliki pemerintahan, wilayah dan penduduk negara yang berdaulat juga harus memiliki angkatan bersenjata guna menunjang pertahanan dan stabilitas keamanan dalam negeri. Setelah Indonesia merdeka, negara yang baru lahir ini mengalami kendala dalam pembentukan angkatan bersenjata. Banyaknya pasukan yang tidak terorganisir oleh negara yang baru merdeka, membuat banyak friksi dalam proses pembentukan angkatan bersenjata yang resmi dibawah pemerintah. Pada akhirnya tentara yang menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah gabungan dari beberapa pasukan militer seperti KNIL, PETA dan Laskar-laskar bentukan masyarakat yang mulanya dibentuk untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang di Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka dari tangan penjajah, negara yang baru lahir ini mulai membentuk suatu struktur ketatanegaraan. Setelah memproklamkan kemerdekaan, Indonesia langsung membentuk Undang-Undang Dasar Negara guna menentukan arah dan tujuan negara, tetapi situasi politik dan keamanan yang belum kondusif membuat Negara Indonesia harus segera membentuk suatu Angkatan Bersenjata, ditambah masih banyaknya tentara Jepang di Indonesia membuat Pemerintah berhati-hati dalam bertindak.

PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 mengumumkan terbentuknya sebuah badan yaitu “Badan Penolong Kurban Perang” yang secara keorganisasian mencakup sebuah Badan Keamanan Rakyat (BKR). Di dalam Undang-Undang, fungsi dari BKR secara samar-samar disebutkan “memelihara keamanan bersama-sama dengan rakyat dan badan badan Negara yang bersangkutan” (Sundhaussen, 1986, hal 11). Dari pernyataan diatas terlihat jelas bahwa awal berdirinya angkatan bersenjata di Indonesia tidak memiliki fungsi untuk berperang melawan ancaman negara, melainkan hanya untuk menjaga keamanan dalam negeri saja. Melihat masyarakat Indonesia yang banyak sekali memiliki latar belakang pendidikan militer ini, memungkinkan pemerintah Indonesia pada saat itu membentuk suatu angkatan bersenjata yang secara tugas tidak hanya untuk menjaga keamanan dalam negeri saja, melainkan juga untuk menjaga kedaulatan bangsa dari ancaman luar yang mengganggu kedaulatan Indonesia.

Indonesia yang memiliki perjuangan kemerdekaan dengan sistem diplomasi dan militer membuat negara ini memiliki banyak organisasi militer, hal ini menyebabkan terganggunya karakteristik organisasi militer di Indonesia dan banyaknya organisasi bersenjata diluar institusi formal. Oleh karena itu pemerintah memusatkan tenaga untuk merubah unit-unit militer yang berkomitmen rendah menjadi hierarki militer yang efektif (Cribb, 2010, hal. 140). Dengan adanya hal ini menjadikan organisasi militer lebih terpusat dan terstruktur.

Langkah pertama dalam rangka penyempurnaan organisasi ialah dengan mengubah nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). Pergantian nama itu terjadi pada

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanggal 1 Januari 1946 dan pada tanggal 25 Januari 1946 berganti kembali menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Nama itu dianggap lebih cocok untuk nama tentara dari sebuah Negara yang merdeka (Imran, 1983 hal. 80). Pergantian nama tersebut untuk mengantisipasi masuknya tentara sekutu ke Indonesia, Kemudian tentara diberi tugas tidak hanya menjaga keamanan dan ancaman dalam negeri saja, melainkan juga memiliki peran untuk menjaga ancaman dari luar negeri.

Menurut Matanasi (2011 hal. 35) perwira militer pribumi dibandingkan dengan perwira militer eropa jumlahnya hanya 5 persen dari jumlah keseluruhan perwira. Jumlah bintangara dan prajurit pribumi adalah 60 persen dari seluruh prajurit KNIL, jumlah tentara orang Eropa setelah perang kemerdekaan adalah 307 perwira dan 5.699 orang bintangara dan prajurit, sedangkan jumlah perwira pribumi hanya 37 perwira dan 7.206 bintangara dan prajurit (Mantanasi, 2011, hal.21). Melihat dari data itu sudah banyak orang pribumi yang memiliki kemampuan militer yang cukup baik, orang-orang pribumi yang pernah mengikuti pelatihan militer dengan KNIL ini awalnya merupakan tentara yang berada dibawah komando kerajaan Belanda, tetapi setelah Indonesia merdeka orang-orang yang pernah mengabdikan pada KNIL secara tidak langsung menjadi bagian dari tentara Indonesia.

Penguasa Jepang mendirikan sejumlah organisasi militer dan semi-militer untuk membantu tentara pendudukan apabila terjadi penyerbuan oleh sekutu, yang paling penting diantara pasukan pasukan itu ialah PETA (Pembela Tanah Air) yang merupakan pasukan sukarela untuk membela tanah Jawa, yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1945 yang terdiri dari 96 batalyon di Jawa dan Bali. PETA memperoleh

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan dasar infanteri dan indoktrinasi ala samurai untuk menanamkan semangat yang tinggi (sundhaussen, 1986, hal.3).

Tiap-tiap Kelurahan mempunyai barisan muda yakni KEIBONDAN sebagai pembantu Polisi dalam pertahanan Sipil, SEINENDAN adalah barisan pemuda, sedangkan SYUSINTAI adalah barisan Pelopor. Ketiga organisasi semi militer ini berada dibawah pimpinan Kebaktian Rakyat Jawa (Jawa Hooko Kai) yang didirikan oleh Jepang pada tanggal 1 Maret 1944 (DISJARAH TNI-AD,1978,hal 16-17). Berbeda dengan pendudukan Belanda, Jepang menggunakan sistem semi militer yang diberlakukan di masyarakat Indonesia, yang menyebabkan di Indonesia memiliki pertahanan sipil. Pendudukan Jepang juga berpengaruh terhadap pembentukan tentara Indonesia karena masyarakat Indonesia yang berlatar belakang PETA memiliki kemampuan militer serta para pemuda yang dibiasakan hidup secara semi militer membuat pemerintah Indonesia dengan mudah membentuk suatu pasukan bersenjata.

Latar belakang masyarakat Indonesia pada saat dijajah oleh Belanda dan Jepang yang menerapkan pendidikan militer, membuat pemerintah Indonesia tidak sulit dalam mencari tokoh untuk memimpin angkatan bersenjata yang mulai dibentuk. Para sekutu mendapatkan perlawanan dari angkatan bersenjata Indonesia, pada masa revolusi banyak sekali peristiwa perlawanan terhadap tentara sekutu. Tetapi perjalanan masa revolusi di Indonesia tidak hanya dilakukan dengan kontak senjata saja tetapi juga dengan perundingan-perundingan untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Banyak sekali peristiwa heroik terjadi pada saat revolusi seperti peristiwa 10 November, Palagan Ambarawa,

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perjuangan perang Jenderal Soedirman, Bandung Lautan Api, Peristiwa Bojong kokosan dan peristiwa lainnya.

Pada awal tahun 50an Indonesia sudah diakui secara hukum Internasional, dengan adanya pengakuan di dunia Internasional ini Indonesia menentukan arah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa ini Indonesia banyak mengalami permasalahan baik dalam internal pemerintahan maupun eksternal pemerintahan. Banyak persaingan politik dalam pemerintahan sehingga mengakibatkan banyak pergantian kabinet, pada masa ini juga Indonesia melakukan sistem kepartaian dan melakukan pemilu untuk pertama kalinya.

Di antara masalah-masalah yang dihadapi negara baru baru ini, ialah apa yang akan dilakukan dengan tentara, inilah persoalan-persoalan yang mendominasi sebagian besar sejarah Indonesia setelah tahun 1950, pada tahun 1950 politisi sipil beranggapan bahwa untuk menentukan urusan militer adalah hak mereka (Ricklefs,1991,hal.359). melihat keadaan politik yang sangat kisruh, tentara mengambil sikap dengan melakukan reorganisasi dan rasionalisasi atas perintah dari kabinet yang sedang berkuasa dengan tujuan agar militer lebih baik dalam berorganisasi.

Semakin matangnya angkatan bersenjata membuat kebutuhan dalam organisasi angkatan bersenjata semakin banyak. Untuk menyempurnakan organisasi diangkatan bersenjata, maka dari itu angkatan bersenjata Indonesia membentuk beberapa lembaga militer yaitu: angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara. Selain itu juga untuk mempermudah dan melancarkan tugas, lembaga militer diatas

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk suatu pasukan khusus yang dimana pada waktu itu dibutuhkan untuk melakukan operasi militer secara cepat dan efektif.

Pasukan khusus di Indonesia telah ada sejak zaman Hindia Belanda. Tentara bentukan pemerintah Hindia Belanda adalah KNIL yang merupakan pasukan militer yang memiliki kemampuan khusus yang diadopsi oleh Indonesia. Ide Alex Kawilarang membentuk pasukan elit di Lingkungan Angkatan Bersenjata Indonesia sudah ada sejak ia menjabat sebagai Panglima TT/Sumatera. Ide tersebut terinspirasi setelah ia mengetahui kemampuan pasukan komando Inggris yang lebih dikenal dengan pasukan “*green berrets*” pada saat perang dunia ke II, sehingga ia berkeinginan untuk membentuk pasukan komando yang memiliki kemampuan serupa (Israr, 2010 : hal 237). Pembentukan Pasukan ini sudah dilakukan oleh Alex Kawilarang ketika menjabat sebagai Panglima TT/Sumatera Utara, beliau membentuk satu kompi dibawah pimpinan B. Nainggolan, kompi ini hanya melakukan pendidikan dan pelatihan selama satu bulan saja karena Alex Kawilarang di pindah tugaskan dari Panglima TT/Sumatera Utara untuk menajabat sebagai Panglima TT/Indonesia Timur. Setelah menjadi Panglima TT/Jawa Barat Alex Kawilarang dihadapkan pada tugas berat yaitu pemberontakan DI/TII yang ada di Jawa Barat.

Pada awal pemberontakan Tentara Islam, semula pasukan Siliwangi belum menemukan taktik yang jitu. Kolonel Alex Kawilarang menilai pasukan yang diberi tugas untuk menumpas tentara Kartosoewirjo terlalu besar. “Mobilitasnya menjadi kurang dan lamban sekali,” kata Alex Kawilarang dalam biografinya. Alex Kawilarang mengakui kesulitan dalam menundukan Kartosoewirjo kendati di awal

**Septian Minurdin, 2018**

**KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemberontakan dia berjanji akan menumpas gerakan pemberontakan itu dalam 6 bulan saja. Dia kemudian meminta pasukannya membentuk tim patroli dalam jumlah kecil, tapi lebih cepat dalam pergerakannya. “Cukup satu peleton saja, tapi harus terus bergerak, baik siang maupun malam” (TEMPO, 2015 hal 5). Melihat situasi ini mengharuskan Alex Kawilarang membentuk pasukan kecil tetapi memiliki kemampuan untuk melakukan penyerangan secara cepat, efektif dan efisien.

Dengan persiapan yang seadanya akhirnya Panglima TT III/SLW Kolonel A.E. Kawilarang mengeluarkan Instruksi No. 55/Insr/PDS tertanggal 16 April 1952 tentang pembentukan dan penetapan kesatuan Komando Tentara dan Teritorium III, disingkat Kesko TT III. Kemudian berdasarkan surat perintah penetapan panglima No. 21/SPRNT/PDS/1952 Tanggal 18 April 1952, Sebanyak 27 orang perwira, bintara, dan tamtama di lingkungan TT III/SLW diorganikan ke dalam Kesko TT III yang sebagian diantara mendapatkan tugas yang rangkap sebagai pelatih untuk melengkapi Organisasi dan membantu tugas Kesko TT/III (DISJARAH, 2015 : 21-23). Tetapi dalam membentuk pasukan elit, Alex Kawilarang tidak sendirian beliau dibantu oleh Slamet Riyadi sebagai orang yang menyampaikan gagasan ketika penumpasan RMS dan juga Idjon Djambi sebagai pelatih pasukan elit TNI AD di lingkungan Jawa Barat saja.

Kondisi Indonesia pada tahun 1952-1961 merupakan periode dimana militer Indonesia mengalami pendewasaan diri sebagai organisasi bentukan baru. Pada tahun ini pula pembentukan pasukan kecil yang dilatih khusus agar memiliki kemampuan diatas rata-rata

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan. Pada mulanya pasukan ini dilatih di lingkup Jawa Barat saja karena untuk menupus DI/TII di Jawa Barat.

Pada tahun 1952 juga terjadi reorganisasi dan rasionalisasi hal ini menyebabkan Angkatan Darat menyempurnakan organisasi pasukan khususnya dengan mengubah nama menjadi Korps Komando Angkatan Darat (KKAD) yang kemudian pada tahun 1959 berubah menjadi Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD). Pada tahun 1966 satuan ini kembali berganti nama menjadi Pusat Pasukan Khusus TNI AD (PUSPASSUS TNI AD), berikutnya pada tahun 1971 nama satuan ini berganti menjadi Komando Pasukan Sandi Yudha (KOPASSANDHA). (Santosa.Iwan.2013 hal.40).

Dalam perjalannya sebagai pasukan yang memiliki kualifikasi khusus KOPASSANDHA juga terus mengembangkan kemampuan, seiring dengan tugas yang diberikan semakin berat, pasukan ini dilatih sehingga memiliki kemampuan tempur rahasia atau pertempuran kladiestin. Termasuk pasukan yang memiliki kemampuan intelejen tempur, perang psikologi dan retorika serta kemampuan perang anti gerilya (*combat insurgent*). Tugas dari pasukan ini adalah melakukan operasi operasi khusus yang bersifat tersembunyi dan jarang diketahui maupun dipublikasikan, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pertempuran. Selain itu sebelum pasukan pasukan reguler masuk ke daerah operasi maka harus ada unsur intelejen tempur untuk mengetahui keadaan situasi dan kondisi yang sesungguhnya di medan pertempuran dan salah satu pasukan yang dibekali dengan kemampuan tersebut adalah KOPASSANDHA serta menjadi bagian tugas dari pasukan ini. (Hendropriyono.AM.2013 hal 150) dari penjelasan tersebut

**Septian Minurdin, 2018**

**KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kita bisa menyimpulkan bahwa KOPASSANDHA adalah pasukan yang dalam menjalankan operasinya bersifat khusus dan didukung dengan kemampuan khusus pula.

Tercatat selama berdirinya, pasukan ini telah sering terlibat dalam berbagai operasi militer yang berkepentingan dengan kepentingan negara, seperti operasi dwikora. Berawal dari keinginan federasi Malaya atau yang lebih dikenal sebagai persekutuan tanah Melayu yang ingin menggabungkan Brunei, Sabah dan Sarawak ke dalam federasi yang tidak sesuai dengan perjanjian di Manila, sehingga Presiden Soekarno menganggap hal ini sebagai negara boneka dari Inggris yang akan membentuk kolonialisme dan imperialisme gaya baru, Konfrontasi dengan Malaysia membuat Presiden Soekarno memerintahkan Panglima TNI menggelar Operasi Dwikora. Tujuannya, menggagalkan pembentukan negara Malaysia. Pasukan Resimen Para-Komando Angkatan Darat (RPKAD) yang merupakan cikal bakal KOPASSANDHA ditugaskan untuk menjalankan misi ini. Operasi ini tak pernah diungkap lewat pernyataan perang resmi seperti yang terjadi saat TNI berupaya merebut Irian Barat melalui operasi militer Trikora. Alhasil, TNI tidak mengirimkan pasukan reguler, melainkan para gerilyawan untuk membantu Tentara Nasional Kalimantan Utara (TNKU) melawan Malaysia. Tak hanya itu, personel yang terlibat juga wajib melepas seluruh identitas mereka, termasuk seragam TNI. Selama beroperasi, mereka tak hanya terlibat bentrok dengan pasukan Malaysia, tapi juga pasukan elite Inggris Special Air Services (SAS). Selain mereka, Inggris juga mengirim pasukan Gurkha dan SAS tambahan dari Selandia baru dan Malaysia. Hal ini terjadi karena Komandan Pasukan

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inggris di Malaya, Mayor Jenderal Walter Walker merasa SAS diperlukan untuk membendung pasukan gerilya asal Indonesia. (DISJARHAD.2013,hal 90).

Selanjutnya pada dekade 70-an mulailah bermunculan gerakan agama yang cenderung radikal dalam gerakannya seperti Jamaah Islamiyah dan kelompok lainnya. Setelah penumpasan besar-besaran oleh militer negeri ini, sebenarnya masih tersisa kelompok-kelompok kecil yang melanjutkan gerakan tersebut. Namun karena tekanan yang cukup keras di masa Orde Baru, banyak dari anggota kelompok-kelompok kecil pecahan kelompok radikal tersebut lari ke Malaysia. Di negeri jiran ternyata mereka dapat bebas beraktivitas serta berkesempatan memperluas jejaring dengan pihak-pihak yang sepaham, baik di Malaysia maupun di luar negeri. Dari perluasan jejaring itulah kemudian mempertemukan mereka dengan kesempatan untuk membantu perjuangan umat Muslim dalam konflik di Afghanistan. Di sana mereka ternyata bersentuhan dengan beberapa kelompok teroris internasional, di mana salah satunya adalah Jamaah Islamiyah (JI). Persentuhan tersebut mengakibatkan mereka yang berjuduk mujahid ini mengalami pencucian otak mengenai ideologi Islam garis keras. Para kelompok tersebut mulai berani kembali ke tanah air sejak era reformasi. Karena tekanan yang mulai melemah terkait eksistensi mujahid di Indonesia, membuat celah terjadinya aksi terorisme kian meningkat. (S.Endriyono. 2005,hal 17).

Alasan penulis memilih penelitian dimulai dari tahun 1971 karena Selama kurun waktu 14 tahun terhitung dari tahun 1971 sampai 1985 telah terjadi operasi-operasi militer oleh pasukan khusus angkatan

**Septian Minurdin, 2018**

**KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

darat baik yang bersifat operasi militer untuk berperang maupun operasi militer selain perang. Selain itu pada awal tahun 1971 pasukan khusus Komando Pasukan Sandhi Yudha mulai terkenal karena operasi militer yang dilakukannya. Selanjutnya alasan penulis membatasi waktu penelitian sampai tahun 1985 adalah karena pada akhir tahun tersebut Komando Pasukan Sandhi Yudha kembali mengalami reorganisasi dan berubah nama menjadi Komando Pasukan Khusus (KOPASSUS). Selanjutnya operasi militer oleh pasukan khusus angkatan darat yang bernama Komando Pasukan Sandhi Yudha (KOPASHANDA) pada kurun tahun 1971 hingga 1985 inilah yang akan menjadi pokok bahasan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, sebab dalam prosesnya peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa yang besar dan belum banyak terdokumentasikan. Berdasar pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas operasi operasi militer tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN : 1971-1985.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis membuat batasan masalah yaitu “Bagaimana kiprah pasukan elit Angkatan Darat dalam operasi militer di Indonesia”

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji agar lebih jelas dan terarah maka peneliti menjabarkannya dalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana proses berdirinya Komando Pasukan Sandhi Yudha?
2. Bagaimana proses pembentukan organisasi Komando Pasukan Sandi Yudha?
3. Operasi militer apa saja yang melibatkan Komando Pasukan Sandi Yudha?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah penulis menentukan rumusan masalah agar penelitian menjadi jelas dan terarah maka selanjutnya tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karaya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut :

1. Menjelaskan Proses berdirinya Komando Pasukan Sandi Yudha
2. Menjelaskan latar belakang Komando Pasukan Sandi Yudha dalam operasi militer di Indonesia
3. Menjelaskan bagaimana kiprah serta peran Komando Pasukan Sandhi Yudha dalam operasi militer di Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Bagi masyarakat umum
  1. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kiprah pasukan Khusus Angkatan Darat khususnya Komando Pasukan Sandi Yudha dalam operasi militer di Indonesia

Septian Minurdin, 2018

*KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Memperkaya penelitian sejarah nasional terutama peristiwa operasi militer di Indonesia
  3. Memperluas pengetahuan mengenai pasukan Khusus Angkatan Darat.
- B. Bagi Dinas atau Instansi terkait
1. Penulisan ini diharapkan menjadi dokumentasi peristiwa sejarah yang pernah dilakukan oleh militer dalam hal ini pasukan khusus Angkatan Darat yang saat ini bernama Komando Pasukan Khusus (KOPASSUS)
- C. Bagi satuan pendidikan
1. Penulisan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotik dan cinta tanah air bagi para pelajar dan mahasiswa yang membacanya.
  2. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk Kompetensi Inti 2,3 dan 4 serta Kompetensi Dasar 2.1, 2.2, 3.8 dan 4.8 mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 kelompok peminatan ilmu ilmu sosial kelas XII SMA
  3. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk Kompetensi Inti 2,3 dan 4 serta Kompetensi Dasar 2.3, 3.6 dan 4.6 mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 kelompok wajib kelas XII SMA

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian sistematika menjadi hal penting agar dalam proses penelitian sesuai dengan kaidah yang berlaku, agar penelitian ini sistematis maka penelitian ini disusun sebagai berikut :

**Septian Minurdin, 2018**

***KIPRAH KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA DALAM OPERASI MILITER DI INDONESIA TAHUN 1971-1985***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang isinya berbicara tentang latar belakang penelitian yang akan diteliti, juga mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Pada bab ini, menjelaskan bagaimana ketertarikan awal peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini, seperti yang dijelaskan di latar belakang pembatasan masalah serta rumusan masalah menjadi acuan penulis dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan tentang sumber literatur yang digunakan peneliti sebagai referensi yang relevan dalam penelitian ini, baik berupa buku maupun penelitian sebelumnya, pada bab ini penulis memaparkan teori dan konsep yang dipakai dalam penulisan ini terutama dalam memaparkan pembahasan atau inti dari penulisan ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai langkah langkah penelitian, metode pendekatan dan teknik peneliti yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian, dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai langkah penelitian dari awal persiapan hingga penelitian berakhir.

Bab IV Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan memaparkan data data temuan di lapangan mengenai hal yang sesuai dengan batasan penelitian dan rumusan masalah, pada bab ini peneliti menjawab dan menguraikan jawaban dari pertanyaan penelitian melalui data data penelitian yang telah di olah dan dianalisis sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini serta kesimpulan inti dari bab IV sebagai bab pembahasan, bab ini juga sebagai bagian penutup dari penelitian ini, dalam bab ini juga mengemukakan rekomendasi dari peneliti baik untuk para pembaca maupun bagi penelitian selanjutnya.